

## BAB V

### KESIMPULAN

Sastra memang bukan sejarah namun karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menulis sejarah. Karya sastra khususnya disini sastra sejarah mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang terhadap realitas yang terjadi di suatu zaman, memberikan gambaran mengenai lingkungan yang membentuk pandangan pengarang. Sastra juga mengungkap perilaku sosial, sikap dan pola-pola budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, posisinya bisa menjadi dokumen yang dibutuhkan sejarawan.

Sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam menyampaikan pesan, baik yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun dari kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal ini, karya sastra yang berlatar belakang sejarah tentu didasarkan pada pengalaman pribadi si pengarang dan pandangannya terhadap realitas lingkungan sekitar yang ia temui selama peristiwa sejarah itu berlangsung. Begitulah Soewardi Idris menghasilkan karya sastranya tentang PRRI. Penghadiran realitas dan imajinasi historis yang dilakukan oleh Soewardi Idris melalui cerpennya tidak terlepas dari pengalaman serta pandangannya terhadap sejarah dan peristiwa PRRI itu sendiri.

Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya menyatakan bahwa PRRI adalah pemberontakan. Terlepas dari setuju atau tidak setuju terhadap PRRI, tanpa mempedulikan siapa yang salah dan siapa yang harus disalahkan, dan tanpa membenarkan atau menyalahkan peristiwa itu, yang jelas dalam realitanya, peristiwa tersebut memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi kehidupan

masyarakat Minangkabau. Soewardi Idris hadir untuk mengungkap kehidupan masyarakat Minangkabau selama perang saudara meski yang disampaikannya dianggap menodai perjuangan PRRI. Narasi yang diciptakan memperlihatkan kisah manusia dan kemanusiaan dalam masa perang. Memang tragis kisah yang ia lukiskan. Akan tetapi, hal tersebut sejalan dengan kondisi sosial historis masyarakat Minang di zaman itu. Masyarakat Minang mengalami penderitaan akibat perang, setelah kalah pun mereka menjadi terhina dan tersisihkan.

Mengenai tiga persoalan pokok yang disampaikan Soewardi Idris dalam cerpennya, ketiga hal tersebut meskipun memperlihatkan sisi buruk PRRI tapi, tujuan penyampainnya bukan untuk mempertontonkan keburukan. Terlihat melalui alur-alur cerita yang disampaikan. Dibalik keburukan yang terjadi, Soewardi Idris berusaha memaparkan sebab musabab keburukan itu bisa terjadi.

Pertama, moralitas prajurit yang menemui kemerosotan. Banyaknya tindakan-tindakan buruk yang dilakukan kaum pemberontak terjadi setelah kehidupan mereka semakin terjepit. Perjuangan mereka telah berubah arah menjadi perjuangan sekedar mempertahankan hidup. Apa yang manusia pada umumnya lakukan jika hidup mereka dihadapkan pada kesulitan terlebih dalam kondisi perang yang mencekam ?. Tidak jarang, kesulitanlah yang mengundang kejahatan. Hal ini tentu tidak bisa pula disematkan pada setiap orang. Melainkan hanya pada pribadi-pribadi yang menempuh jalan tersebut. Tidak bisa pula dianggap semua prajurit berubah menjadi penjahat. Melainkan hanya ada "oknum" dan pribadi-pribadi yang telah runtuh moralnya.

Kedua, persoalan perempuan. Memang dalam cerpennya Soewardi Idris banyak menggambarkan posisi perempuan sebagai korban. Akan tetapi, dilukiskannya juga mengenai perilaku-perilaku perempuan yang melenceng setelah terpisah dengan suami akibat perang. Hal ini menunjukkan bahwa ia hanya menyampaikan realitas secara apa adanya. Bukan hanya menyorot satu sisi kehidupan.

Ketiga, mengenai kehidupan berkeluarga. Perpisahan keluarga dan rusaknya tatanan keluarga disebabkan anggota keluarganya pergi memberontak. Di dalam hati setiap pemberontak menyimpan kerinduan pada kehidupan berkeluarga yang aman. Namun, jalan yang ditempuh sudah semakin panjang. Jika mundur meninggalkan pasukan, para prajurit PRRI merasa malu dan takut dianggap tidak setia kawan. Keutuhan keluarga yang akhirnya dipertaruhkan. Sebagai manusia kehancuran keluarga pasti merusak ketenteraman jiwa. Semakin jelas bahwa Soewardi Idris lebih menyorot jiwa manusia dan kemanusiaan masa perang yang seringkali terabaikan.

Pada akhirnya tampak bagaimana PRRI dimata Soewardi Idris. Ia menyadarkan pembaca bahwa apapun alasannya, perbenturan antara sesama apalagi berujung peristiwa berdarah, tidak ada gunanya. Melalui cerpen-cerpen tersebut ia ingin mengatakan bahwa PRRI yang berakhir dengan pemberontakan banyak mengandung kemudaratannya dibanding kemaslahatannya bagi manusia. Lantas, siapa yang menjadi korban ?, yang mejadi korban adalah Masyarakat Minangkabau itu sendiri. Masyarakatlah yang pada akhirnya terombang ambing oleh suatu cita-cita politik yang semakin kabur tujuannya. *"Menang jadi abu*

*kalah jadi arang",* begitulah gambaran PRRI yang hendak ditampilkan Soewardi Idris melalui cerpen-cerpennya.

